



Strategi Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi

Musdalifah Hasibuan^{1✉}, Fridiyanto², Summiyani³

^{1,2,3}UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the strategies of the principal in managing the Tahfidz Al-Qur'an Program at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi. A qualitative research approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation, and validated using triangulation techniques. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the principal's strategies in managing the Tahfidz program encompass visionary planning, collaborative organizing, adaptive implementation based on students' abilities, and continuous evaluation of memorization outcomes. The principal plays a crucial role in coordinating tahfidz instructors, structuring learning schedules, and ensuring program consistency. This study highlights that strategic leadership of the principal is a key determinant in ensuring the effectiveness and sustainability of the Tahfidz Al-Qur'an Program in pesantren-based madrasahs.

Keywords: Educational Management, Islamic Boarding School, Principal Leadership, Tahfidz Program.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala madrasah dalam pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah dalam pengelolaan program tahfidz meliputi perencanaan yang visioner, pengorganisasian yang kolaboratif, pelaksanaan pembelajaran yang adaptif sesuai kemampuan santri, serta evaluasi hafalan yang dilakukan secara berkelanjutan. Kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam mengoordinasikan pembina tahfidz, mengatur jadwal kegiatan, dan menjaga konsistensi pelaksanaan program. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan strategis kepala madrasah merupakan faktor kunci dalam menjamin efektivitas dan keberlanjutan Program Tahfidz Al-Qur'an di madrasah berbasis pesantren.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Madrasah, Manajemen Pendidikan, Program Tahfidz, Pesantren.

Pendahuluan

Tujuan utama pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan dipahami sebagai instrumen strategis dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Republik Indonesia, 2003).

Dalam konteks pendidikan formal, madrasah berperan sebagai wahana pembelajaran yang diselenggarakan secara terencana, sistematis, dan terarah guna mencapai tujuan pendidikan nasional dengan karakteristik keislaman yang khas. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai lingkungan pembinaan nilai-nilai religius, moral, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, efektivitas penyelenggaraan pendidikan di madrasah sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan dan manajer institusi (Alawiyah, 2014; Wibowo, 2020).

Kepemimpinan pada hakikatnya merupakan proses interaksi sosial yang melibatkan kemampuan memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan individu atau kelompok dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks madrasah, kepala madrasah memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya kelembagaan, baik sumber daya manusia, kurikulum, maupun sarana prasarana, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan (Minsih, 2019). Berbagai studi menunjukkan bahwa mutu dan kinerja madrasah sangat dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan kepala madrasah, sehingga kepemimpinan yang visioner, adaptif, dan responsif menjadi prasyarat utama keberhasilan lembaga pendidikan Islam (Anggraini, 2022).

Efektivitas kepemimpinan kepala madrasah tercermin dalam kemampuan manajerialnya dalam merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, serta mengevaluasi program-program pendidikan. Kepemimpinan pendidikan merupakan bagian integral dari manajemen madrasah yang tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan mutu lembaga (Nasution, 2016). Dalam perspektif manajemen strategis, strategi dipahami sebagai penetapan tujuan jangka panjang organisasi beserta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya (Chandler, dalam Fitria, 2022). Dengan demikian, strategi kepala madrasah merupakan rangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang secara sistematis untuk merespons kondisi internal dan eksternal madrasah guna mewujudkan peningkatan mutu pendidikan (Lubis, 2022).

Mintzberg memandang strategi sebagai konsep multidimensional yang mencakup rencana, pola, posisi, perspektif, dan taktik organisasi. Strategi sebagai rencana menekankan perumusan langkah-langkah terstruktur, strategi sebagai pola menggambarkan konsistensi tindakan organisasi, strategi sebagai posisi menunjukkan keberadaan lembaga dalam lingkungan kompetitif, sedangkan strategi sebagai perspektif dan taktik menekankan cara pandang serta langkah operasional yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu (Mintzberg dalam Fridiyanto, 2021). Kerangka ini relevan dalam menganalisis strategi kepala madrasah dalam mengelola program-program unggulan, termasuk program keagamaan.

Kepala madrasah memiliki tanggung jawab formal dan moral dalam mengelola seluruh kegiatan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 Pasal 12 ayat (1), yang menyatakan bahwa kepala madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, pengelolaan organisasi, pengembangan tenaga pendidik, serta pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan (Djafri, 2017). Dalam perspektif Islam, kepemimpinan dipandang sebagai amanah dan tanggung jawab pengelolaan (*al-tadbir*), sebagaimana ditegaskan dalam QS. As-Sajdah ayat 5 yang menggambarkan Allah SWT sebagai pengatur seluruh urusan alam semesta. Konsep ini menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi dituntut untuk mengelola dan memimpin dengan penuh tanggung jawab, keteraturan, dan konsistensi (Rifan, 2018).

Pengelolaan atau manajemen dalam pendidikan merujuk pada proses pengaturan, pengoordinasian, pelaksanaan, dan pengendalian seluruh sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks administrasi pendidikan, manajemen dimaknai sebagai upaya sistematis untuk mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan agar berkontribusi optimal terhadap pencapaian tujuan institusional (Nurmadiyah, 2021). Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 menegaskan bahwa pengelolaan satuan pendidikan harus mencakup perencanaan program, pelaksanaan, evaluasi, sistem informasi manajemen, serta pengawasan dan penjaminan mutu pendidikan (Al Rajan, 2020).

Program pendidikan merupakan serangkaian kegiatan terencana yang memiliki tujuan spesifik, dasar hukum yang jelas, serta mekanisme pelaksanaan dan evaluasi yang terstruktur. Keberhasilan suatu program sangat bergantung pada kemampuan pimpinan dalam mengelolanya secara profesional dan berkelanjutan (Retnawati, 2014). Oleh karena itu, kepala madrasah dituntut memiliki kompetensi manajerial yang mencakup kemampuan merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengawasi seluruh program pendidikan (Anggraeni, 2017; Tanjung, 2021).

Keterampilan manajerial kepala madrasah menjadi faktor penentu dalam menciptakan program-program pendidikan yang berkualitas, yang pada akhirnya berdampak pada output dan kinerja madrasah. Kinerja madrasah dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti kualitas layanan pendidikan, efektivitas program, produktivitas, efisiensi, inovasi, serta kualitas kehidupan kerja warga madrasah (Wiyani, 2011). Dengan demikian, pengelolaan program pendidikan yang strategis dan profesional merupakan prasyarat penting bagi peningkatan mutu madrasah.

Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi, sistem pendidikan diselenggarakan secara terpadu melalui jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) sebagai bagian dari program pendidikan 12 tahun. Selain kurikulum formal, pesantren ini mengembangkan program khas berbasis keislaman, seperti Tahfidz Al-Qur'an, Bahasa Arab, Hadits, dan Fiqih, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan potensi santri secara holistik. Kondisi ini menjadikan strategi kepala madrasah dalam mengelola program Tahfidz Al-Qur'an sebagai isu penting dan relevan untuk dikaji secara akademik guna memperkuat praktik kepemimpinan dan manajemen pendidikan Islam berbasis pesantren.

Santri pada madrasah berbasis pesantren memiliki kesempatan untuk mengikuti Program Tahfidz Al-Qur'an serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki. Program Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu program pendidikan keagamaan yang menitikberatkan pada proses menghafal sekaligus memahami kandungan Al-Qur'an secara sistematis dan berkelanjutan. Program ini tidak

hanya berorientasi pada capaian kuantitatif hafalan, tetapi juga bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa yang bermartabat (Paridi, 2019; Ma'mur, 2020).

Menghafal Al-Qur'an merupakan proses menjaga dan memelihara kemurnian wahyu melalui penguasaan lafaz sesuai dengan kaidah bacaan yang benar. Proses ini mensyaratkan ketepatan tajwid, kefasihan pelafalan, serta konsistensi dalam muraja'ah sebagai prasyarat utama untuk mempertahankan hafalan. Secara pedagogis, aktivitas menghafal dipandang sebagai tahap awal dalam memahami isi dan pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam, karena penguasaan teks menjadi fondasi bagi penghayatan makna dan internalisasi nilai-nilai Qurani (Kartika, 2019; Hasanah, 2021).

Keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Metode yang tepat akan membantu santri meningkatkan daya ingat, ketahanan hafalan, serta motivasi belajar. Namun demikian, keberhasilan tahfidz tidak hanya ditentukan oleh metode, melainkan juga oleh faktor internal seperti kemauan yang kuat, kedisiplinan, dan sikap istiqamah dalam melakukan pengulangan hafalan secara rutin. Setiap santri memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual dalam proses pembelajaran tahfidz (Azmi, 2019; Rahman & Fauzi, 2022).

Selain itu, proses menghafal Al-Qur'an idealnya dilakukan di bawah bimbingan pembina atau instruktur tahfidz yang kompeten dan memiliki penguasaan ilmu Al-Qur'an yang memadai. Peran pembina sangat krusial dalam memastikan ketepatan hafalan, membenahi kesalahan bacaan, serta memberikan penguatan motivasi kepada santri. Pendampingan yang intensif dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kualitas dan akurasi hafalan santri secara signifikan (Rohmah & Swandari, 2021; Yusuf, 2023).

Untuk menjamin ketercapaian tujuan program Tahfidz Al-Qur'an, diperlukan pengelolaan program yang terencana dan sistematis. Manajemen program tahfidz mencakup perencanaan target hafalan, pengorganisasian sumber daya manusia, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi capaian santri secara berkala. Pengelolaan yang efektif memungkinkan lembaga pendidikan mengidentifikasi kendala, merumuskan solusi, dan melakukan perbaikan berkelanjutan guna menjaga kualitas dan keberlangsungan program (Keswara, 2017; Hidayat, 2021).

Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah menyelenggarakan Program Tahfidz Al-Qur'an secara terstruktur dengan pemanfaatan waktu belajar yang relatif efektif. Program ini dirancang untuk membantu santri mencapai target hafalan tertentu sekaligus menjaga kualitas retensi hafalan melalui mekanisme evaluasi yang berkelanjutan. Meskipun secara umum program tahfidz dinilai berjalan dengan baik, hasil evaluasi menunjukkan adanya variasi capaian hafalan antar santri. Perbedaan kemampuan, kecepatan menghafal, dan daya retensi menjadi tantangan tersendiri yang perlu dikelola secara profesional agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, kepala madrasah bersama pembina tahfidz berperan aktif dalam merumuskan kebijakan dan strategi pembinaan, termasuk penerapan sanksi edukatif dan pendampingan intensif bagi santri yang mengalami kesulitan hafalan. Keterlibatan kepala madrasah dalam mengoordinasikan peran guru tahfidz menjadi faktor kunci dalam menjaga konsistensi pelaksanaan program sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi kepala madrasah dalam mengelola Program Tahfidz Al-Qur'an serta

kontribusi guru tahfidz menjadi penting untuk dilakukan guna memahami praktik manajerial yang efektif dalam pengembangan program keagamaan berbasis pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diposisikan untuk menganalisis secara mendalam strategi kepala madrasah dalam pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi, dengan fokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta sinergi antara pimpinan madrasah dan pembina tahfidz dalam mencapai tujuan program.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran numerik, melainkan pada pengungkapan makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi dalam konteks alamiah. Data yang dihimpun lebih banyak berupa narasi, deskripsi verbal, serta dokumen pendukung yang merepresentasikan realitas empiris di lapangan.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menafsirkan fenomena berdasarkan hasil pengamatan langsung, sehingga data yang diperoleh dapat disajikan secara komprehensif dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami praktik kepemimpinan dan pengelolaan program tahfidz sebagaimana berlangsung secara alami, tanpa manipulasi variabel penelitian. Pendekatan kualitatif juga memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap perspektif subjek penelitian secara utuh dan mendalam (Moleong, 2014; Samsu, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an serta interaksi antara kepala madrasah, pembina tahfidz, dan santri. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala madrasah dan pihak-pihak terkait guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfidz. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk mengkaji berbagai dokumen pendukung, seperti program kerja, jadwal kegiatan, laporan evaluasi, dan arsip kebijakan madrasah. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi (Creswell & Poth, 2018).

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah agar sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar data. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang disertai dengan proses verifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan konsistensi dan ketepatan temuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Sebagai langkah akhir, peneliti melakukan pengecekan dan pengabsahan data melalui uji kredibilitas, antara lain dengan memperpanjang keikutsertaan di lapangan, melakukan pengecekan ulang hasil wawancara, serta membandingkan data dari berbagai sumber. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang

valid, reliabel, dan relevan dalam menggambarkan strategi kepala madrasah dalam pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan strategi manajerial merupakan imperatif yang tidak dapat diabaikan oleh lembaga pendidikan, khususnya dalam menyelenggarakan program-program pembelajaran yang berkelanjutan dan berorientasi pada mutu. Strategi diperlukan sebagai kerangka kerja yang mengarahkan seluruh aktivitas madrasah agar selaras dengan tujuan institusional yang telah ditetapkan. Tanpa strategi yang jelas dan terencana, pelaksanaan program pendidikan berpotensi berjalan secara parsial dan kurang efektif. Dalam konteks ini, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi memiliki pandangan dan praktik tersendiri terkait strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola program-program unggulan, khususnya Program Tahfidz Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara, strategi kepala madrasah dipahami sebagai serangkaian cara, taktik, dan bentuk keterlibatan kepemimpinan yang diarahkan untuk menggerakkan visi, misi, dan tujuan madrasah. Strategi tersebut berfungsi sebagai perangkat operasional yang menjembatani antara cita-cita institusi dan implementasi program di lapangan. Dengan demikian, strategi kepala madrasah mencerminkan kapasitas kepemimpinan dalam merancang, mengoordinasikan, serta mengendalikan berbagai upaya untuk mewujudkan visi dan misi madrasah secara efektif dan berkelanjutan (Fitria, 2022; Lubis, 2022).

Setiap madrasah memiliki visi, misi, dan tujuan yang khas sesuai dengan karakteristik dan orientasi pendidikannya. Namun, keselarasan antara visi, misi, dan tujuan tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya strategi yang dirancang secara sistematis. Strategi kepala madrasah dimaknai sebagai rancangan masa depan lembaga yang memuat seperangkat kebijakan dan langkah-langkah operasional guna mendorong kemajuan madrasah. Dalam pandangan kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi, strategi merupakan upaya sadar dan terencana untuk menyelaraskan visi, misi, dan tujuan madrasah dengan kondisi internal dan eksternal yang dihadapi.

Visi, misi, dan tujuan madrasah yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis menempatkan kepala madrasah pada posisi strategis dalam pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an. Program tahfidz dipandang sebagai program unggulan yang bertujuan membantu santri menghafal Al-Qur'an secara baik dan benar, sekaligus membentuk karakter religius, kedalaman spiritual, dan integritas moral. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, kepala madrasah merumuskan sejumlah langkah strategis yang terstruktur, mulai dari penetapan tujuan, perencanaan program, pemilihan metode pembelajaran, penjadwalan kegiatan, hingga evaluasi program.

1. Penetapan Tujuan Program Tahfidz Al-Qur'an

Langkah awal dalam penyusunan strategi pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an adalah penetapan tujuan program secara jelas dan terukur. Kepala madrasah menetapkan sasaran program sebelum implementasi dilakukan agar seluruh pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai arah dan capaian yang diharapkan. Program tahfidz di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi bertujuan membentuk santri yang unggul secara spiritual dan intelektual, memiliki pemahaman keislaman yang mendalam, berakhlak mulia, serta mampu menjadi teladan dan pemimpin di tengah masyarakat. Tujuan ini

selaras dengan visi dan misi pesantren untuk mencetak kader pemimpin umat yang berilmu, berkarakter, dan berintegritas moral.

Dengan demikian, pembentukan Program Tahfidz Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari orientasi strategis pesantren dalam membangun program unggulan yang berkontribusi pada penguatan identitas kelembagaan. Keterkaitan yang kuat antara tujuan program dan visi misi pesantren menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah bersifat visioner dan berorientasi jangka panjang (Ma'mur, 2020; Paridi, 2019).

2. Perencanaan dan Pengorganisasian Program Tahfidz

Setelah tujuan program ditetapkan, kepala madrasah menyusun rencana program sebagai panduan operasional pelaksanaan tahfidz. Proses perencanaan dilakukan melalui evaluasi terhadap kebutuhan madrasah, kondisi lingkungan, serta kinerja strategi yang telah diterapkan sebelumnya. Kepala madrasah melakukan refleksi kritis terhadap efektivitas strategi yang berjalan; apabila strategi dinilai belum optimal, maka dilakukan perbaikan atau perancangan ulang dengan mempertimbangkan kebutuhan sumber daya manusia dan dinamika peserta didik.

Dalam menyusun strategi, kepala madrasah melibatkan pemangku kepentingan internal, khususnya koordinator tahfidz, dengan mempertimbangkan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan (SWOT). Salah satu bentuk konkret strategi tersebut adalah penunjukan koordinator tahfidz yang diberi kewenangan untuk mengelola teknis program, termasuk penentuan pengajar tahfidz dan penyusunan program pembelajaran. Meskipun demikian, kepala madrasah tetap menjalankan fungsi pengawasan dengan memantau secara langsung pelaksanaan program dan melakukan koordinasi intensif dengan koordinator tahfidz. Pola kerja ini mencerminkan kepemimpinan kolaboratif yang menyeimbangkan pendelegasian wewenang dan pengendalian manajerial (Hidayat, 2021; Tanjung, 2021).

Hasil diskusi antara kepala madrasah dan koordinator tahfidz menghasilkan kebijakan pembelajaran tahfidz yang terstruktur dalam tiga tahapan, yaitu kelas tahsin sebagai tahap awal penguatan bacaan Al-Qur'an, kelas pra-tahfidz sebagai tahap seleksi dengan target hafalan Juz 30, dan kelas tahfidz sebagai tahap lanjutan bagi santri yang telah memenuhi kriteria untuk menghafal Al-Qur'an secara intensif. Kebijakan ini menunjukkan adanya perencanaan program yang sistematis dan berbasis kebutuhan santri.

3. Pemilihan Metode Pembelajaran Tahfidz yang Efektif

Pemilihan metode pembelajaran merupakan aspek strategis dalam pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an. Metode yang digunakan harus mampu meningkatkan kualitas bacaan, ketepatan hafalan, dan kedekatan spiritual santri dengan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, metode pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi disesuaikan dengan tahapan kemampuan santri.

Metode tartil diterapkan pada santri kelas tahsin untuk membimbing bacaan Al-Qur'an secara perlahan, tenang, dan sesuai kaidah tajwid. Metode tilawah digunakan pada kelas pra-tahfidz untuk santri yang mulai memasuki tahap hafalan Juz 30 dengan fokus pada kelancaran dan ketepatan bacaan. Selanjutnya, metode hafalan diterapkan pada kelas tahfidz dengan pendekatan sistematis dan berkelanjutan bagi santri yang telah memenuhi syarat menghafal Al-Qur'an. Diferensiasi metode ini mencerminkan strategi pedagogis yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Azmi, 2019; Rohmah & Swandari, 2021).

4. Pengaturan Jadwal Kegiatan Tahfidz

Strategi pengelolaan program tahfidz juga tercermin dalam pengaturan jadwal kegiatan yang teratur dan terintegrasi dengan rutinitas pesantren. Kepala madrasah memastikan bahwa jadwal tahfidz disusun secara sistematis agar santri dapat mempersiapkan diri secara optimal. Di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi, kegiatan tahfidz dijadwalkan pada pagi hari, yakni pukul 08.00 – 09.30, sebagai bagian dari rutinitas harian santri. Pada waktu tersebut, santri melakukan setoran hafalan kepada ustadz dan ustadzah pembina. Jadwal yang konsisten dan terstruktur ini berkontribusi pada kedisiplinan santri dan keberlangsungan program tahfidz secara berkelanjutan (Rahman & Fauzi, 2022).

5. Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an

Evaluasi merupakan komponen penting dalam strategi pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an untuk menilai efektivitas pelaksanaan dan capaian hafalan santri. Kepala madrasah menyediakan mekanisme evaluasi secara berkala, baik mingguan, bulanan, maupun per semester. Evaluasi dilakukan melalui tes hafalan yang disesuaikan dengan capaian santri, misalnya dengan memberikan beberapa pertanyaan bagi santri yang telah menghafal satu juz.

Keterlibatan aktif kepala madrasah dalam proses evaluasi menunjukkan komitmen kepemimpinan terhadap mutu program. Melalui evaluasi yang sistematis, kepala madrasah dapat mengidentifikasi kendala, merumuskan tindak lanjut, serta memastikan bahwa Program Tahfidz Al-Qur'an berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan penerapan strategi yang tepat dan terintegrasi pada setiap tahapan, Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi mampu berjalan secara efektif dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan pesantren.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi sangat ditentukan oleh strategi kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah berperan secara strategis dalam merumuskan tujuan program yang selaras dengan visi pesantren, mengoordinasikan sumber daya manusia melalui pola kepemimpinan kolaboratif, serta memastikan pelaksanaan pembelajaran tahfidz berjalan secara sistematis dan adaptif sesuai kemampuan santri.

Selain itu, penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terbukti mampu mendukung keberlanjutan dan efektivitas program tahfidz. Mekanisme evaluasi hafalan yang dilakukan secara berkala menjadi instrumen penting dalam mengukur capaian santri sekaligus sebagai dasar perbaikan program. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan program tahfidz yang efektif memerlukan kepemimpinan kepala madrasah yang visioner, konsisten, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan Al-Qur'an di madrasah berbasis pesantren.

Referensi

- Al Rajan, A. (2020). *Manajemen pendidikan berbasis mutu*. Jakarta: Kencana.
Alawiyah, F. (2014). *Kepemimpinan pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
Anggraeni, D. (2017). Kompetensi manajerial kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 245–260.

- Anggraini, R. (2022). Kepemimpinan kepala madrasah dan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 180–195.
- Azmi, M. (2019). Metode dan strategi menghafal Al-Qur'an pada santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–158.
- Djafri, N. (2017). *Manajemen kepemimpinan kepala sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fitria, H. (2022). *Manajemen strategik pendidikan*. Palembang: Noer Fikri.
- Fridiyanto, F. (2021). Strategi kepemimpinan pendidikan perspektif manajemen modern. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 15–28.
- Hasanah, U. (2021). Tahfidz Al-Qur'an dan pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5(1), 33–47.
- Hidayat, R. (2021). Manajemen program tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 89–102.
- Kartika, D. (2019). Proses dan strategi menghafal Al-Qur'an pada pendidikan pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 55–67.
- Keswara, I. (2017). Manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 1–14.
- Lubis, M. (2022). Strategi kepala madrasah dalam peningkatan mutu pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(2), 170–185.
- Ma'mur, J. (2020). *Pendidikan tahfidz Al-Qur'an dan penguatan karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Minsih, M. (2019). Kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 25–38.
- Nasution, S. (2016). *Manajemen pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurmadiyah, N. (2021). Administrasi dan manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–12.
- Paridi, P. (2019). Pendidikan tahfidz Al-Qur'an dan pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(2), 201–215.
- Rahman, A., & Fauzi, M. (2022). Faktor-faktor keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 3(2), 120–134.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Retnawati, H. (2014). *Evaluasi program pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Rifan, A. (2018). Kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 275–290.
- Rohmah, S., & Swandari, F. (2021). Peran pembina tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(1), 75–88.
- Tanjung, H. (2021). Kompetensi manajerial kepala sekolah dan efektivitas program pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 285–298.
- Wibowo, A. (2020). *Manajemen kepemimpinan sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wiyani, N. A. (2011). *Manajemen mutu pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, M. (2023). Pendampingan tahfidz Al-Qur'an berbasis mentoring di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(1), 40–53.